

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penerus bagi keluarga, bangsa, dan agama. Oleh karena itu, mereka perlu memperoleh pola asuh yang tepat dari orang tua agar ketika tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, mereka mampu menjadi pribadi yang tangguh, berakhlak mulia, serta memiliki integritas yang kuat di masa depan. Dengan demikian, orang tua memegang tanggung jawab besar dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Tanggung jawab utama orang tua adalah membekali anak dengan pengetahuan agama, karena nilai-nilai keagamaan menjadi benteng utama bagi anak dalam menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi (Fajarwati, 2019) .

Salah satu bentuk pengetahuan agama yang penting adalah akhlak atau karakter, karena akhlak yang mulia akan menuntun seseorang pada perilaku yang benar dan bermoral, serta membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama. Pembinaan karakter atau akhlak anak merupakan tanggung jawab orang tua. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka” (Suwaid, 2004) . Hadis tersebut menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak agar

memiliki akhlak terpuji serta adab yang baik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Pada fase ini, proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat. Masa usia dini merupakan periode yang sangat penting karena berbagai aspek perkembangan perlu distimulasi agar dapat berkembang secara optimal. Tahap ini juga dikenal sebagai masa *golden age* (masa keemasan), yaitu masa ketika anak mulai peka dan sensitif terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga mereka mudah menyerap berbagai informasi dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Elan, 2023) (Pipin Pitriyani, 2023) .

Penanaman pola asuh yang tepat sebaiknya dimulai sejak anak memasuki usia dini, terutama pada rentang 3–6 tahun. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam fase perkembangan yang sangat sensitif karena fungsi pancaindra dan kemampuan merespons lingkungan berkembang dengan pesat. Dalam periode tersebut, anak juga mulai menunjukkan berbagai perilaku yang menantang, seperti membantah perkataan orang tua, berbicara kurang sopan, melanggar aturan dengan sengaja, atau mengabaikan tanggung jawab yang diberikan. Kondisi ini merupakan bagian dari proses perkembangan yang membutuhkan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, orang tua perlu bersikap bijaksana dan konsisten dalam menerapkan pola asuh agar perilaku anak dapat dibimbing ke arah yang positif dan sesuai dengan nilai

yang diharapkan (Pipin Pitriyani, 2023) .

Pola asuh dapat dipahami sebagai rangkaian sikap, strategi, dan perlakuan yang diterapkan orang tua dalam proses membesarkan anak, dengan tujuan merawat, membimbing, serta mempersiapkan anak agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri (Rosyadi R. , 2013) . Cara orang tua memperlakukan dan mendidik anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses perkembangan pada masa kanak-kanak. Pengalaman pengasuhan inilah yang kemudian membentuk dasar sikap, sistem nilai, serta pola perilaku anak ketika ia beranjak dewasa. Lebih dari sekadar merawat, pola asuh merupakan proses pendidikan yang mencakup pembimbingan, penanaman disiplin, pemberian arahan, dan perlindungan kepada anak hingga ia mencapai kematangan diri. Melalui proses tersebut, anak belajar memahami aturan, tanggung jawab, serta norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Santrock, 2017) .

Pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui proses pendidikan karakter yang berkesinambungan. Karakter mencerminkan jati diri seseorang yang sesungguhnya, karena dari sanalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang terbentuk. Dengan kata lain, setiap pikiran dan tindakan individu pada dasarnya dipengaruhi oleh kualitas karakter yang tertanam dalam dirinya. Karakter yang dapat dipahami sebagai watak, sifat, tabiat, atau perangai menjadi landasan dalam merespons berbagai situasi, baik yang muncul dari dalam diri

maupun dalam interaksi dengan orang lain. Melalui karakter yang kuat, seseorang mampu memahami kecenderungan reaksinya

dalam berbagai keadaan sekaligus mengelola dan mengendalikannya secara bijaksana. (Mahrus, 2015) .

Penanaman karakter religius merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan karakter yang perlu diperkenalkan sejak anak berada pada usia dini. Nilai religius tidak sekadar berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi mencakup pembentukan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Gunawan, sebagaimana dikutip dalam Regina Sherly Novia, menjelaskan bahwa karakter religius tercermin dalam keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang yang berlandaskan ajaran agama yang diyakininya. Karakter ini tumbuh melalui pembiasaan untuk menjalankan nilai-nilai dan prinsip keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius pada anak usia dini memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar membentuk perilaku yang baik. Proses ini membantu menanamkan fondasi moral, memperkuat jati diri spiritual, serta membimbing anak agar mampu menjalani kehidupan beragama secara seimbang, sadar, dan penuh makna di masa mendatang (Ningsih, 2022) .

Penanaman karakter sejak usia dini bertujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dalam bersikap dan bertindak. Dengan pembiasaan yang tepat, anak diharapkan mampu memahami batasan antara yang baik dan yang buruk, serta menjadikan pemahaman tersebut sebagai dasar dalam mengambil

keputusan. Tidak hanya sebatas mengetahui, anak juga didorong untuk mengembangkan pengetahuannya, merefleksikan

nilai-nilai yang dipelajari, dan menanamkannya dalam diri secara sadar. Melalui proses tersebut, nilai-nilai karakter dan akhlak mulia tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam penelitian Syamsiah, yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini menunjukkan bahwa karakter anak banyak dibentuk dari pola asuh yang baik dari orang tua seperti cara mendidik anak supaya memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain, cara mengajarkan sikap religius kepada anak, cara mengajarkan anak supaya tidak mudah tergantung dengan orang lain, cara mendidik anak supaya tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri, cara menanamkan sikap hormat kepada anak, baik terhadap orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, cara menanamkan sikap disiplin kepada anak, pendampingan secara khusus kepada anak ketika sedang menonton film atau televisi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini untuk orang tua didik di TK Aisyiyah Mandalle (Syamsiah, 2023) .

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitussalam, terdapat hubungan yang

positif antara pola asuh orang tua dengan karakter religius siswa.

Adanya kontribusi positif antara pola asuh

orang tua dengan rutinitas ibadah, mengingatkan ibadah tepat waktu, mengingatkan membaca untuk membaca Al-Qur'an dan memberi sanksi jika anak tidak beribadah (Ochita Ratna Sari, 2022) .

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Namun, Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks Pendidikan formal seperti PAUD, TK, SD atau lingkungan sekolah, serta menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran hubungan antarvariabel. Akibatnya, pemahaman yang mendalam mengenai proses, makna, dan dinamika pola asuh orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak, khususnya di lingkungan keluarga dan masyarakat pedesaan, masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian yang mengkaji pembentukan karakter religius anak usia dini umumnya belum banyak mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat secara kontekstual. Padahal, setiap wilayah memiliki karakteristik nilai, tradisi, serta kebiasaan keagamaan yang berbeda dan berpotensi mempengaruhi cara orang tua menerapkan pola asuh dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait bagaimana pola asuh orang tua diterapkan dan dimaknai dalam konteks lokal masyarakat pedesaan.

Secara khusus, hingga saat ini belum ditemukan penelitian

kualitatif yang mengkaji secara mendalam pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini di Dusun Bumi Makmur Desa kesugihan

Kidul. Padahal, wilayah ini memiliki karakteristik sosial dan religius yang khas, yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pola asuh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius anak usia dini, dalam praktiknya proses tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Setiap keluarga memiliki latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta pemahaman keagamaan yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi cara orang tua dalam membimbing anak. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari anak sering kali tidak dilakukan secara konsisten.

Realitas yang terjadi di masyarakat Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan anak-anak yang belum terbiasa melakukan praktek keagamaan sederhana seperti mengucapkan doa sebelum makan, mengucapkan salam, maupun mengikuti kegiatan ibadah secara rutin. Selain itu, sebagian orang tua cenderung menyerahkan pendidikan agama anak kepada

lemaga pendidikan seperti PAUD atau TPQ, sementara

pembiasaan nilai-nilai religius dalam lingkungan keluarga belum dilakukan secara konsisten. Kesibukan orang tua dalam bekerja, perbedaan tingkat pemahaman keagamaan, serta pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi juga turut mempengaruhi pola asuh pengasuhan yang diterapkan kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang telah dilakukan penulis pada tanggal 20 Oktober 2024 di RT 04, RT 02, RT 03 RW 07 Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul ternyata terdapat kesenjangan antara pola asuh yang diberikan orang tua terhadap karakter atau perilaku yang anak lakukan. Karakter religius anak usia dini yang berada di wilayah RT 04, RT 02, RT 03 RW 7 Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul belum semuanya baik.

Pada saat observasi pertama, orang tua dari Ananda Aisyah tampak kurang aktif dalam memberikan pembiasaan religius kepada anaknya. Berdasarkan wawancara singkat, orang tua menyampaikan bahwa dirinya cukup sibuk dengan pekerjaan rumah dan mengandalkan guru di PAUD atau di TPQ untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Selama pengamatan, Ananda Aisyah terlihat belum terbiasa mengucapkan doa sederhana seperti doa sebelum makan.

Berdasarkan hasil observasi kedua, pola asuh orang tua Ananda Hilwa terlihat cenderung otoriter terutama dalam hal pembiasaan ibadah. Orang tua mewajibkan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di rumah tetapi tanpa memberikan

penjelasan atau pendekatan dialogis.

Menggunakan hukuman fisik atau verbal saat anak salah membaca doa. Pola komunikasi orang tua terhadap anak kurang terbuka serta orang tua lebih banyak perintah.

Hasil observasi ketiga, orang tua Ananda Danish menggunakan pola asuh demokratis. Sering mengajak anak berdiskusi dan memberikan penjelasan tentang alasan melakukan kegiatan keagamaan. Orang tua sudah membiasakan berdoa bersama anak sebelum tidur dan sebelum makan, sehingga saat kegiatan di luar rumah anak mengikuti dengan antusias dan percaya diri.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul melalui wawancara dengan beberapa orang tua pada tanggal 20 Oktober 2024 bahwasannya masih banyak orang tua yang belum mengetahui bagaimana pola asuh yang baik dalam membentuk karakter religius anak. Apabila masalah tersebut dibiarkan dan jika anak tidak diberikan pola asuh yang benar dan tepat, 10 atau 20 tahun yang akan datang dampaknya akan terasa ketika anak sudah tumbuh dewasa. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak berkarakter. Mendidik karakter anak yang tidak benar dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti masalah mental dan emosional, perilaku menyimpang, gangguan sosial, penurunan harga diri, hingga kesulitan dalam kehidupan dewasa seperti ketidakmandirian dan masalah pekerjaan. Tentu hal ini tidak diinginkan oleh siapapun

terutama orang tua. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk membantu orang tua dalam membina dan

mendidik anak agar mampu menjadi insan yang berkarakter, berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini perlu dibahas, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terdapat perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini di lingkungan keluarga.
2. Pemahaman orang tua mengenai konsep dan pentingnya pembentukan karakter religius anak usia dini masih beragam, sehingga mempengaruhi cara pengasuhan yang diterapkan.
3. Praktik pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini belum dilakukan secara konsisten oleh sebagian orang tua.
4. Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini, baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

5. Pengaruh perkembangan teknologi dan kesibukan orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengasuhan dan pembentukan karakter religus anak usia dini.
6. Masih terbatas penelitian kualitatif yang menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan praktik orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini melalui pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius pada anak usia dini oleh orang tua di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul.

2. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai religius pada anak usia dini oleh orang tua di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius anak usia dini dalam lingkungan keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, untuk memberikan pemahaman dan gambaran mengenai pola asuh yang tepat serta solusi yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter religius anak usia dini.
- b. Bagi masyarakat, menjadi bahan masukan bagi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius anak usia dini.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi bahan referensi yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua dan pembentukan karakter religius anak usia dini.

- d. Bagi penulis, untuk peningkatan pengetahuan dan pengalaman pribadi, penyediaan landasan untuk penelitian selanjutnya, serta perolehan wawasan tentang penerapan pola asuh yang tepat.